



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: [10.21043/hermeneutik.v14i2.7796](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7796)

## **TAFSIR ERA MILLENIAL: KAJIAN ATAS PENAFSIRAN K.H. SYA'RONI AHMADI DI CHANNEL YOUTUBE OFFICIAL MENARA KUDUS**

**Muhammad Dilla Khoirana**

*Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama*

*[Dillaa02@icloud.com](mailto:Dillaa02@icloud.com)*

**Laili Noor Azizah**

*Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama*

*Islam Negeri Kudus*

*[lailinooraziah@gmail.com](mailto:lailinooraziah@gmail.com)*

### **Abstract**

This article discusses interpretations in the millennial era especially in Kudus, such as the study of the interpretation of K.H. Sya'roni Ahmadi which makes the Official YouTube Channel of Menara Kudus as the medium. In the YouTube content the Menara Kudus Official Channel carries the study of commentaries K.H. Sya'roni Ahmadi by utilizing the current development. Studies that are well understood in all circles are not only limited to the conceptual and contextual, but rather combining the two that make an advantage of the study of interpretation K.H. Sya'roni Ahmadi. He uses the derivation of the qibla in the interpretation on the YouTube Channel with various steps which are certainly different from the presentation of other commentary studies. To analyze, the writer needs to use a descriptive qualitative approach in gathering existing information and knowing the historical approach in terms of the study interpretation.

Keyword: Interpretation Millennial, The interpretation of K.H. Sya'roni Ahmadi.

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang Tafsir di Era Millennial yang mengkaji penafsirannya K.H. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Official Menara Kudus. Melalui konten Channel YouTube Official, beliau memanfaatkan perkembangan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Kajian dan bahasanya mudah dipahami oleh semua kalangan tidak hanya terbatas pada konseptual dan kontekstual saja, melainkan memadukan antar keduanya yang menjadikan sebuah keunggulan dari Kajian Tafsir K.H. Sya'roni Ahmadi. Beliau menggunakan kibat Jalalain dalam penafsiran di Channel YouTube dengan berbagai langkah yang tentunya berbeda dari penyajian Kajian Tafsir yang lain. Untuk menganalisis, penulis perlu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan informasi yang ada dan pendekatan historis mengetahui dalam hal kajian tafsirnya.

Kata Kunci: Tafsir Millennial, Kajian Tafsir K.H. Sya'roni Ahmadi.

### Pendahuluan

*Millennial Generation* merupakan penyebutan bagi mereka yang lahir pada 1980-1990, atau pada awal 2000 dan seterusnya. Generasi millennial ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media, dan teknologi informasi seperti internet, youtube, facebook, twitter, dan lain sebagainya. Generasi ini bisa juga dikatakan sebagai innovator, karena mereka mencari, belajar, dan bekerja dalam lingkungan inovasi yang sangat mengendalikan teknologi untuk melakukan perubahan.

Pada era peradaban ini tumbuh dengan pesat, jauh melampaui kemajuan manusianya yang mengakibatkan kesenjangan antar manusia. Hal-hal yang sebelumnya tidak bisa diterima oleh akal menjadi lebih gampang dipahami selain daripada satu dari dua hal yang bersifat normative. Kemajuan yang begitu pesat ini tidak hanya bertitik pada satu aspek saja, namun hampir mengisi disetiap kehidupan manusia, termasuk agama.

Al-Quran merupakan sumber utama dan pertama dalam agama Islam, tidak luput juga dari perhatian perkembangan teknologi. Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Quran sebagai teks yang terbatas, dengan perkembangan problem manusia sebagai konteks yang tidak terbatas, merupakan bukti betapapun al-Quran yang turun dimasa lalu dengan konteks dan lokalitas budaya yang ada, namun ia tetaplah bersifat universal yang *Shalih li Kulli Zaman wa al-Makan*. (Sriwayuti, 2019, p. 2)

Al-Quran diyakini sebagai *Shalih li Kulli Zaman wa al-Makan* yang mampu menjawab permasalahan di tengah-tengah manusia, kini memiliki babak baru.

Pemanfaatan berbagai jenis media baru yang lahir dari sebuah teknologi menjadi ciri khas dari fase ini yang akan terus berjalan selaras dengan kehidupan manusia. Permasalahan yang semakin kompleks, menuntut para mufassir untuk mampu memberikan solusi dan solutif dengan berlandaskan al-Quran. Keragaman penafsiran inilah kemudian memposisikan aktivitas tafsir al-Qur'an sebagai salah satu disiplin ilmu yang tidak pernah usang yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan.(Setiawan, 2012, p. 1)

### **Kajian Teori**

Semua usaha dan upaya yang dilakukan oleh para mufassir tidak lain sebagai media berdakwah untuk membumikan al-Quran serta menjawab tantangan-tantangan zaman secara menyeluruh di kalangan masyarakat. Untuk memudahkan diterima di masyarakat, penyampaian yang dilakukan juga harus mengikuti perkembangan zaman. Manusia era millennial tidak bisa terlepas dari gadget, dari sinilah pemanfaatan media sosial memberikan peluang bagi keagamaan khususnya pada Kajian Tafsir. Dengan kata lain, sebuah penafsiran harus menjadi sebuah tindakan yang dapat memberikan pengaruh kepada para audience, pemahaman yang terkait dengan cara langkah penyampaian. Pemahaman dari teori tradisi lisan oleh Walter J. Ong tentang kemampuan berbicara telah menjadi sebuah pesan yang dapat disampaikan.(Syamsuddin, 2017, p. 113)

### **Metode**

Tulisan ini hadir bertujuan untuk mengkaji tafsir di Era Millennial khususnya pada Kajian Tafsir di YouTube yang setidaknya berfokus pada Kajian Tafsir KH. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Official Menara Kudus dengan dialog dan langkah yang dapat diterima semua kalangan yang mengikutinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan informasi yang ada dan pendekatan historis mengetahui dalam hal kajian tafsirnya.

## **Pembahasan**

### **Tafsir Media Sosial di Era Millennial**

Di era millennial, modernism yang ditandai dengan perubahan sosial yang sangat cepat menjadikan Islam dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat kritis tapi kreatif. Berdasarkan sebuah penelitian, media sosial merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan untuk melakukan penyebaran hoax. Ada beberapa motivasi untuk menyebarkannya, diantaranya adalah: mengubah opini publik, supaya menjadi viral di media sosial, ingin mengubah kebijakan pemerintah yang dirasa tidak sesuai, ingin menghakimi atau mencela perbuatan personal yang melanggar hukum, mendukung elemen masyarakat tertentu dan persaingan bisnis.(Rahadi, 2017)

Ketika modernitas dengan globalisasi dan kecanggihan ilmu tekhnologi nya memunculkan pola hidup dan pola hubungan sosial yang yang berbeda dengan zaman dulu, dan berikutnya Islam didudukkan dan bersinggungan dengan realita, dimana media sosial tidak ada lagi sekat pemisah antara yang “privat” dengan yang “publik”. Maka para pemikir muslim kontemporer perlu memikirkan sebuah cara untuk membangun kembali wajah Islam yang responsive atas kemajuan zaman.

Persinggungan seperti ini secara luas terjadi pada aspek umum Islam. Salah satu aspek yang terkena dampak perkembangan teknologi ini adalah dunia al-Quran. Kajian al-Quran menjadi satu bagian yang tak terelakan dari revolusi system dunia ini dan membuat aspek ini tak lepas dari persinggungannya dengan teknologi modern. Fakta tersebut merupakan bukti bahwa sumber daya manusia yang dulu sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah produk budaya sekarang mulai digeser dengan kekuatan mesin dan teknologi. Dari fakta ini, lambat laun diskursus tafsir mulai merasakan sebuah keresahan sehingga pada bagian tafsir ini mulai membuka diri untuk bersinggungan dengan berbagai hal itu.(Nafisatuzzahro, 2016, pp. 6–7)

Pola budaya manusia yang bergerak dari suatu masa yang berpihak pada teknologi cetak menuju teknologi elektronik sangat terlihat dalam proses perkembangan tafsir ini. Tafsir yang dulunya tercatat dalam sejarah betapa darah amat mudah menetes hanya karena sebuah tafsir.(Hosen, 2017, p. 8) Di mana tafsir al-Qur’an mengalami pasang surut yang dimulai dari masa pertumbuhan banyak yang mengkonsumsi melalui media klasik, terutama dengan karya-karya yang berbentuk kitab, lambat laun bergeser untuk memanfaatkan fasilitas di era millennial ini. Kajian-kajian tentang tafsir al-Quran

tidak lagi hanya memanfaatkan media-media klasik, tapi juga mulai menggunakan teknologi, baik dalam proses kajiannya maupun dalam proses penyebaran hasil tafsirnya. Tafsir Media Sosial sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kecenderungan: keenderungan tekstual, kontekstual dan *tafsir 'ilmi*. (Gusmian, 2003, p. 119)

Awal persinggungan kajian tafsir dengan teknologi ini ditandai dengan digitalisasi kitab-kitab tafsir kedalam bentuk *ebook* yang kemudian memunculkan berbagai aplikasi terkait kajian ini, seperti *maktabah syamilah*, *mausu'ah*, dan berbagai aplikasi lainnya. Beranjak dari model ini, kemudian mulai muncul jaringan-jaringan yang membahas tafsir al-Quran terutama berbagai komunitas yang terbentuk dalam jaringan *youtube*, *facebook*, *whatsapp*, dan aplikasi lainnya. Setelah system teknologi berkembang pesat, lantas kemaujuanpun juga ditampakkan oleh perkembangan kajian Islam dalam dunia maya. Satu hal yang terlihat jelas dari hal ini adalah munculnya berbagai majelis virtual yang tampak dari berbagai video tafsir yang dapat diakses melalui *youtube*.(Nafisatuzzahro, 2016, p. 8)

Wacana *youtube* sebagai media kajian tafsir di media sosial era Millennial memberikan peluang dan keunggulan tersendiri yang mana dapat menjangkau khalayak luas yang tidak terbatas. Selain itu, sistem pencarian yang memudahkan seseorang mencari tema dari pembahasan tafsir tertentu dengan cukup mengetikkan kata kunci pada kolom yang disediakan sehingga tidak perlu lagi direpotkan dengan tumpukkan kitab tafsir. Disamping itu, media *youtube* menyediakan sebuah ruang komunikasi yang terletak di bawah video sehingga membentuk suatu dialog interaktif antara mufassir dan audiencenya maupun saling respond antar audience.(Nafisatuzzahro, 2016, pp. 76-77)

Problem terhadap media sosial yang menjadi ruang tak bebas nilai atau bebas nilai untuk ekspresi masyarakat kian longgar dan tak ada filter. Media sosial adalah media komunikasi yang tak sekedar isu ekonomi. Menurut Nurudin ada keterkaitan antara media sosial dengan perilaku religius dengan pemahaman tidak secara tekstual saja yang di dalamnya, tetapi juga dijejerkan dengan kontekstual. Jika ajaran agama di media sosial dianggap sebuah perilaku, maka setiap informasi dianggap sebagai sumber perilaku dan tentunya sebuah informasi yang ada akan diterima begitu saja. Pengguna seperti ini menjadikan media sosial sebagai agama.(Nurudin, 2018, p. 21)

Namun di sisi lain, penggunaan media baru seperti berbagai macam media sosial secara masif semakin sulit untuk dikendalikan akibatnya menghadirkan masalah baru yang berkaitan dengan dua hal.

Problem kompetensi mufassir, hal ini berkaitan layak tidaknya seseorang untuk menafsirkan al-Quran. Menjamurnya media membuka ruang bagi semua orang untuk dapat menafsirkan al-Quran tanpa melalui persyaratan-persyaratan seperti yang ditetapkan oleh ulama. Manna al-Qaththan dalam karyanya yang berjudul *Mabahits fi Ulum al-Quran* menyebutkan berbagai macam persyaratan yang harus dimiliki seorang mufssir.

- a. Mufassir mempunyai keyakinan yang sehat. Dalam menafsirkan terhindar dari hawa nafsu. Nafsu dapat menjerumuskan seseorang, dapat menghilangkan akal sehat sehingga kerap membenarkan pendapatnya sendiri.
- b. Memulai dari menafsirkan ayat al-Quran dengan al-Quran.
- c. Mencari penjelasan lain dari Hadis.
- d. Merujuk pada pendapat sahabat nabi apabila tidak ditemukan dalam Hadis.
- e. Apabila tidak menemukan keterangan dari ketiganya (al-Quran sunnah dan perkataan sahabat) maka merujuklah kepada para imam-imam yang hidup setelah masa sahabat (tabi'in).
- f. Mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya keilmuannya.
- g. Mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an (ulum Al-Quran).
- h. Memiliki pemahaman yang luas.(Manna' al-Qaththan, n.d., pp. 321–323)
1. Berkaitan dengan otentisitas al-Qur'an yang rentan terjadi distorsi dan penyimpangan karena di pelbagai varian media tertentu al-Quran dikemas secara singkat salah satunya seperti dalam bentuk meme.

Menurut Hudjolly, keberadaan meme atau gambar tersebut disebut sebagai imagologi, yakni suatu paham atau kecenderungan yang menggantungkan dari siapa

yang menyampaikannya. Dengan kata lain, setiap meme yang dilacak oleh pengguna media sosial memiliki makna tergantung bagaimana pengguna mencari, meng-share-nya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Maka jika kita aplikasikan pemahaman ini dalam penafsiran al-Quran, gambar-gambar yang dishare berkaitan dengan al-Quran oleh seseorang sangat berpeluang untuk dapat dipahami secara keliru dan bertolak belakang dari makna yang dimaksud. (Hairul, 2019, pp. 90-91)

## **Kajian Tafsir Jalalain oleh KH. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus**

### *Biografi KH. Sya'roni Ahmadi*

KH. Sya'roni Ahmadi lahir di Kudus pada tanggal 17 Agustus 1931 M dari pasangan Ahmadi dan Hayati. Beliau merupakan anak yang ketujuh dari delapan bersaudara. Beliau ditinggal ibunya semenjak kecil, tepatnya ketika berusia 8 tahun. Sepeninggal ibunya beliau diasuh oleh sang ayah. Namun masa inipun tidak berlangsung lama, karena menginjak usia yang ke-13 tahun, beliau ditinggal oleh ayahnya.

Sejak kecil KH. Sya'roni Ahmadi dikenal sebagai anak yang gandrung mengkaji agama mulai dari al-Quran, tauhid, fikih, tasawuf, dan berasal dari keluarga yang pas-pasan, beliau rajin mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di sekitar kota Kudus. Sya'roni kecil termasuk anak yang cerdas, pada usia 11 tahun beliau sudah hafal kitab *Alfiyyah Ibnu Malik* karya Imam Ibnu Malik yang berisi 1000 bait lebih 2 yang membahas mengenai ilmu bahasa Arab (Nahwu, Sharaf) bahkan hafal al-Quran pada usianya ke-14 tahun.

Dalam pendidikan formalnya beliau sempat mengenyam pendidikan di Madrasah Ma'ahid Kudus di bawah pimpinan Muchit saat pagi hari, (Nashiih, 2019, p. 126) sedangkan sore harinya di Madrasah Diniyyah Mu'awanah. Sedangkan pendidikan non-formalnya beliau belajar dari satu tempat ke tempat lain. Tercatat ia pernah berguru kepada kyai-kyai terkemuka di Kudus, seperti KH. Radem Ahmad Asnawi, KH. Arwani Amin, KH. Turaikhan Ajjuhri, KH. Hambali, KH. Turmudzi, KH. Ma'ruf Asnawi, dll.

KH. Sya'roni Ahmadi dikenal sebagai sosok yang menguasai ilmu agama secara *interdisipliner*. Tidak hanya mahir dalam ilmu tafsir, beliau juga mahir dalam *Ushul*

*Fiqh, Fiqh, Mantiq, Balaghah*, dan lain sebagainya. Dengan kecerdasan dan keuletan yang beliau miliki, serta keistiqomahan dalam mengaji, beliau mampu menguasai berbagai ilmu, terutama ilmu *Qiraah Sab'ah*. Sehingga pada tahun 1953, beliau di undang ke Istana Negara oleh Presiden Soekarno sebagai utusan dari Kudus untuk membacakan *Qiraah Sab'ah*.(Nikmah, 2012, pp. 53–55)

Tidak hanya pakar diberbagai bidang ilmu, beliau juga mahir berpidato diberbagai forum dengan membawakan materi keagamaan yang luas disertai dengan *joke-joke* segar. Semenjak muda hingga kini seluruh waktu sehari-hari beliau gunakan untuk menyebarkan ilmu agama, berdakwah dan mengabdikan kepada masyarakat Kudus dan sekitarnya. Beliau juga mengajar di Madrasah Qudsiyyah Kudus yang didirikan oleh KH. Ahmad Asnawi dan Madrasah Diniyyah Nahdhatul Ulama' Keradenan Kudus yang didirikan oleh KH. Arwani Amin. Selain itu, beliau juga banyak memberikan jasa dalam mengembangkan madrasah-madrasah di kota Kudus, seperti Madrasah NU Banat, Mu'alimmat, Qudsiyyah, Tasywiq al-Tullab al-Salafiyah (TBS), dan Madrasah Diniyyah NU Keradenan Kudus.

Kyai yang menikah dengan Nyai Afifah ini dikaruniai delapan putera-puteri dan tiga puluh cucu serta sepuluh cicit. Dalam kesehariannya, selain mengajar beliau juga mengampu kajian Tafsir di masjid Al-Aqsa Menara Kudus yang diadakan usai sholat subuh dan di Desa Janggalan di Kediaman Bapak Noor Kholis setiap malam Kamis setelah Isya'. Bagi para murid *huffaz* yang ingin menyetorkan hafalan dan para penghafal *Qira'ah Sab'ah*, diberi waktu di kediaman beliau seminggu sekali pada hari jum'at pagi sampai menjelang sholat jum'at, dan khusus bulan Romadhon pengajian al-Qur'an dibuka setiap hari.(Ahmad, 2009, p. 13)

Sebenarnya ada beberapa orang yang ingin membangunkan pondok pesantren kepada KH. Sya'roni, namun beliau menolaknya karena ingin melaksanakan wasiat dari gurunya yang tak lain adalah KH. Arwani. Petuah dari KH. Arwani yang isinya *Kuwe sesok nak mulang al-Qur'an ojo ndok nggo nyambut gawe* (Kelak ketika kamu mengajarkan al-Qur'an jangan jadikan sebagai mencari nafkah). Petuah ini, ditafsiri beliau secara pragmatic yakni ketika seseorang menerima pendaftaran murid baru maka secara otomatis orang tersebut akan meminta uang pendaftaran dan juga uang bulanan, sehingga menurut beliau hal itu sama dengan mencari nafkah.(Hana & dkk, n.d., p. 164) Inilah yang menjadi salah satu alasan beliau tidak mendirikan pondok pesantren sampai saat ini.



KH. Sya'roni merupakan sosok yang tidak hanya pandai dalam hal kitab maupun berpidato, akan tetapi beliau juga tergolong ulama' yang produktif berkarya. Tercatat hasil buah penanya telah banyak dikonsumsi oleh para santri dan sejumlah madrasah di sekitar Kudus. Di antara sederet buah penanya adalah:

- a. *Al-Faraid al-Saniyah wa al-Durar al-Bahriyah*. Kitab ini berisi tentang amalan-amalan Aswaja disertai dalil-dalilnya. Dalam penyusunannya banyak diilhami dari kitab *Bariqat al-Muhammadiyah* karya Kyai Muhammadun Pondowan-Tayu. KH. Sya'roni menulisnya kurang lebih selama dua tahun.
- b. *Faid al-Asani 'ala Hirz al-Amani Wajh al-Tahani*. Kitab ini berbahasa arab sebanyak 3 jilid dan membahas tentang *Qira'ah Sab'ah*. Kitab ini merupakan salah satu *syarah* dari *nazam Syat ibiyyah* yang dikarang oleh Abu al-Qasim Ibnu Firru al-Andalusi yang berjumlah 1173 bait.
- c. *Al-Qira'ah al-'Asriyyah*. Kitab ini berisi pelajaran bahasa Arab dan semacam koleksi sya'ir dan surat dari guru-gurunya berjumlah 3 jilid. Kitab ini bertujuan untuk mempermudah para santri atau para siswa dalam mempelajari kitab kuning, hal ini dikarenakan dalam konteksnya kitab ini membahas tentang *lafadz-lafadz* bahasa Arab secara mendasar.
- d. *Al-Tasrih al-Yasir fi 'Ilmi al-Tafsir*. Kitab ini berisi penjelasan tentang seputar ilmu tafsir mulai dari pembacaan, *lafadz-lafadznya*, arti-arti yang berhubungan dengan hukum dan sebagainya yang berjumlah 79 halaman dan ditulis sekitar tahun 1972M/1392H.
- e. Terjemahan Jawa *Sullam al-Munawaraq* tentang ilmu *mantiq*.
- f. Terjemahan Jawa *Nazm al-Waraqat* tentang ilmu *Ushul Fiqih*. Secara ringkasnya kitab ini mengupas tentang *lafadz 'am* dan *khas*, *mujmal* dan

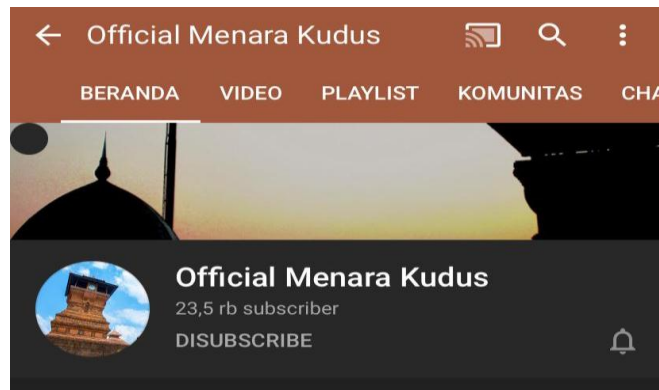
*mubayyan, ijma', qiyas* dan lain sebagainya. Disusun pada Ahad siang 29 Juni 1986 M/21 Syawal 1406 H.

- g. Risalah tentang ilmu tajwid. Risalah ini menggunakan bahasa jawa pegon dan dicetak di bagian akhir dari Mushaf Pojok Menara Kudus.(Nashiih, 2019, p. 128)

### **Channel Youtube Official Menara Kudus**

Youtube adalah salah satu media penyebaran informasi yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia. Di Indonesia sendiri sudah banyak orang yang menjadikan Youtube sebagai tempat untuk mencari nafkah yaitu menjadi seorang youtuber. Seorang youtuber memiliki channel yang di dalamnya terdapat konten-konten yang berbeda seperti vlog, tutorial, memasak, review, prank dan sebagainya. Tentunya konten yang telah dipilih oleh seorang youtuber harus memiliki ciri khas dan kreatifitas tersendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Penyampaian konten dapat dilakukan melalui berbagai medium baik secara langsung maupun tidak langsung seperti internet, televisi, CD audio, bahkan sekarang sudah melalui telepon genggam (handphone).

Saat ini, banyak YouTube Channel yang mengunggah video provokasi dan SARA. Selain itu, media sosial hendak menjadi ajang pamer seseorang untuk berlomba-lomba memperlihatkan eksistensinya. Namun dilihat dari sisi positifnya media sosial banyak melahirkan videonya yang memiliki nilai edukatif, inspiratif salah satunya yaitu Channel YouTube Official Menara Kudus yang mana channel ini di bawah naungan Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus yang dipimpin oleh Drs. KH. Nadjib Hasan sekaligus ketua pemangku makam *auliya* se-Jawa Madura telah bergabung dengan youtube sejak tanggal 08 Oktober 2017. Channel ini dibuat dengan tujuan mengikuti perkembangan zaman supaya dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat dengan maksimal dan dapat memanfaatkan media untuk berdakwah agar tidak kalah dengan media dakwah yang kurang kredibilitasnya.



*Gambar 1: YouTube Channel Offizial Menara Kudus*

Sejak bergabung dengan youtube subscribe channel Official Menara Kudus lebih dari 22 ribu dan lebih dari 1 juta yang menonton. Dalam konten yang dibuat banyak macam-macam yang dibuat baik dari segi dakwah, budaya sampai sejarah. Dalam segi dakwah setiap ada kegiatan islami sering menayangkan mauidhoh khasanah dari para kalangan kyai yang kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi, hal ini yang membuat channel Official Menara Kudus menjadi rujukan masyarakat untuk menambah ilmu agama. Selain itu, di Channel Official Menara Kudus juga menghadirkan kajian Tafsir Jalalain yang dipimpin langsung oleh KH. Sya'roni Ahmadi. Dari segi budaya beberapa kali menayangkan budaya sastra yang disajikan dalam acara ulang tahun Menara Kudus. Begitu juga dengan segi sejarah banyak yang ditampilkan kisah yang diceritakan oleh beberapa orang yang ahli dibidangnya.

Adapun hal serupa pengajian dan kajian kitab pun dihadirkan di Channel Youtube Official Menara Kudus baik disiarkan secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari KH. Muhammad Saifuddin, KH. Ulil Albab Arwani, KH. Hasan Fauzi, KH. Ahmad Nadlif, Lc., KH. Ahmad Badawi Basyri, KH. Bahauddin Nursalim atau yang sering disapa Gus Baha', dan masih banyak para kyai terkemuka di dalam konten video Channel YouTube tersebut (dilihat dari laman YouTube Channnel Official Menara Kudus).



Gambar 2. Kajian Tafsir KH. Sya'roni Ahmadi

Kajian tafsir KH. Sya'roni di Channel Official Menara Kudus mendapat apresiasi dari masyarakat sangat tinggi terutama dari kalangan generasi era millennial. Mereka bisa memanfaatkan waktu di mana pun dan kapan pun untuk terus belajar dan menambah wawasan baik ilmu, budaya dan sejarah. Hal ini sudah semestinya harus didukung demi kemajuan channel Official Menara Kudus.<sup>1</sup>

Disamping itu, efektivitas Kajian Tafsir di YouTube ditentukan oleh etos mufassir yang bertindak sebagai komunikator dengan kata lain kecakapan mufassir dalam hal menyampaikan bagaimana pengutaraan ide dari yang ingin disampaikan dapat menambah pengetahuan komunikan yang dapat direspon secara langsung oleh audience.(Effendy, 2009, p. 16) Dalam hal ini terdapat efek kognitif (efek dasar dalam berkomunikasi) maupun afektif (efek merasakan dalam berkomunikasi) di dalam kajiannya.

Selain itu, di dalam sebuah Kajian Tafsir di YouTube yang terpenting memberikan efek behavioral yaitu efek yang dapat mengubah perilaku seseorang. Dalam konteks ini, seseorang penyimak menyatakan perubahan sikap atau perilaku lebih baik dari apa yang telah disampaikan. Hal ini dapat dipahami, sebab penyajian

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Syaikuddin Bahri al-Fikry pada tanggal 20 Mei 2020

tafsir al-Qur'an di YouTube yang mengandalkan lisan menjadikan kecenderungan suatu kebebasan seorang mufasir dalam hal penyampaiannya. Sehingga langkah-langkah sebagaimana rumusan tafsir tematik tidak runtun diaplikasikan cenderung menyesuaikan tema dan durasi dari setiap segmen videonya. (Shihab, 2014, p. xv)

## **Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus**

KH. Sya'roni Ahmadi memulai dakwah dari semasa muda, dalam melaksanakan dakwahnya, beliau menggunakan dua model. *Pertama*, model dakwah dari masjid-masjid atau disebuah rumah warga yang dijadikan tempat untuk mengaji. *Kedua*, pengajian umum atau tabligh akbar. Model pertama biasanya dipakai dan dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Pengajian yang dilakukan sudah ditetapkan jadwalnya dan proses pengajarannya pun dilaksanakan secara berkesinambungan.

Sekitar tahun 1960 M sampai 1970 M KH. Sya'roni dalam melakukan dakwah dikenal sebagai tokoh yang sangat keras, apalagi saat itu masa dimana ramainya ideologi komunisme yang dilancarkan oleh PKI. Gaya ini selalu dipakai KH. Sya'roni dalam berbagai kesempatan karena keadaan waktu memaksakan demikian. Namun, sekitar tahun 1980 M, beliau mulai berubah gaya berdakwahnya yang semula bernada keras dirubah dengan memakai gaya yang lunak. Perubahan gaya berdakwah ini dilakukan dengan merujuk kepada pergeseran masyarakat.

Dari waktu ke waktu teradi pergeseran serta tuntutan kebutuhan dari masyarakat yang terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi telah memberikan peluang bagi bagi beliau untuk terus berkarya. Oleh karena itu, selain semakin *sepuh* dengan terlihatnya semakin dalam ilmunya, kealiman, *ketawadhu'* an, kearifan, keteladanan dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya (Mas'ud, 2013, pp. 158–159) dengan mengikuti perkembangan zaman media sosial khususnya pada YouTube dapat dijadikan sebagai sarana berdakwahnya.

*Metode* tafsir al-Quran di YouTube yang mana tidak memiliki ciri khas tunggal, akan tetapi terdapat banyak variasi yang ditampilkan. Layaknya kitab tafsir yang terkodifikasi dalam bentuk tulisan, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri baik dalam bentuk metode penyajian, nuansa dan pendekatannya. Bagaimanapun juga pada dasarnya tafsir di YouTube adalah kelanjutan dari aktivitas penyampain pesan-pesan al-

Quran yang sudah menjadi tradisi mengakar dalam Islam, hanya saja yang membedakan adalah kehadiran sosok *mufassir* secara hadir dalam bentuk visual yang difasilitasi oleh media.(Hairul, 2019, p. 95)

Berikut penulis rangkum langkah-langkah penyajian tafsir KH. Sya'roni Ahmadi di Channel YouTube Official Menara Kudus:

- a. Menyampaikan salam kepada audience.
- b. Memulai dengan membaca surat al-Fatihah memberikan hadiah pahala yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW para keluarga, para sahabat nabi, para nabi, para wali, Mbah Sunan Kudus dan keluarga audience yang sudah meninggal. Beliau juga menghimbau kepada audience untuk meniatkan dengan sebutan *ngaji darusan* walaupun tidak bertatap muka secara langsung.
- c. Membacakan ayat suci al-Quran yang menjadi topik pembahasan, namun yang membaca bukanlah beliau, akan tetapi dibacakan oleh H. Hilal Haidar. Beliau adalah *qori'* dari daerah yang dekat area masjid Menara Kudus, yaitu desa Damaran, Kota, Kudus.
- d. Menjelaskan penamaan surat. Misalnya ketika menafsirkan QS. al-A'raf beliau menjelaskan bahwasanya "A'raf merupakan nama tempat yang terletak diantara surga dan neraka".
- e. Menjelaskan tentang *makki madani*, Contoh ketika menjelaskan QS. al-A'raf ayat 1 beliau menjelaskan bahwasanya "Surat al-A'raf termasuk surat *makiyyah*, maksudnya surat tersebut turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah yang turun di Mekkah, selain itu beliau juga menjelaskan bagaimana konsep dari *makki* dan *madani*".
- f. Menjelaskan jumlah ayat. Misal dalam menjelaskan surat al-A'raf, beliau memaparkan bahwa "Jumlah ayat yang ada pada surat al-A'raf 205 *waqila* 206".

- g. Menjelaskan tajwid dari ayat yang akan dikaji. Seperti dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 1, sebelum beliau menjelaskan ayat tersebut beliau lebih dahulu memaparkan bagaimana tata cara membaca ayat tersebut dengan baik dan benar
- h. Menjelaskan ayat sesuai dengan apa yang tertera di tafsir Jalalain. Seperti dalam menafsirkan QS. al-A'raf ayat 1 beliau menjelaskan "Imam Jalalain tidak menafsirkan ayat tersebut dan mengutip dari tafsir jalalain, maksud dari ayat tersebut adalah Allah yang mengetahui maksud dari ayat tersebut. Imam Jalalain tidak berani menjelaskan ayat tersebut karena *Ihtiyath* (berhati-hati)".
- i. Menjelaskan perbedaan bacaan dari beberapa Imam. Seperti dalam menjelaskan QS. al-A'raf ayat 3.

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (الأعراف: ٣)

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran". (QS. al-A'raf: 3)

Beliau menjelaskan bahwa di akhir ayat tersebut terdapat perbedaan bacaan dari beberapa Imam, ada yang membaca قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ dan ada yang membaca قَلِيلًا مَا يَذَكَّرُونَ

- j. Menjelaskan korelasi (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya.
- k. Menutup kajian dengan do'a yang dipimpin langsung oleh beliau.
- l. Kembali memberi salam kepada para audience.



Gambar 3. Contoh Kajian Tafsir KH.Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube

Gaya bahasa dalam Kajian tafsir KH. Sya'roni Ahmadi terdapat model dialek yang mengandung tingkatan bahasa penafsiran ketika berlangsung di YouTube Channel. *Pertama*, dialektika dengan bahasa *kromo*. Jika dalam dialek Jawa, tutur bahasa *kromo* digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi. Hal yang sama dilakukan beliau dalam penafsiran kajian tafsirnya yang masih kental dipengaruhi unsur lokalitas dengan bahasa Jawa *kromo* dalam mukadimahnyanya. Dari konteks hierarki bahasa yang digunakan beliau memahami keadaan audience dengan latar belakang yang berbeda.

Pilihan gaya penyampaian beliau pun sangat tepat dikarenakan, *pertama*, bahasa Jawa merupakan bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun beliau juga memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. *Kedua*, kajian Tafsir tersebut memang ditujukan kepada masyarakat pesisir dan komunitas pesantren. Karenanya, audience dengan karakter seperti ini menjadikan ketepatan dalam penggunaan bahasa.

Akan tetapi, kajian Tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa menjadikan serasa eksklusif. Hal tersebut hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Jawa dan santri. Dengan kata lain, tidak setiap orang yang familiar dengan bahasa tersebut. tetapi dari sudut pandang *hermeneutik*, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan dan disampaikan, karena bahasa yang



digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan sangat dikuasai oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Oficial Menara Kudus berkiblat kepada imam Jalalain (Jalaludin al-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahalli) dengan menggunakan dua model. Model pertama adalah dengan apa yang di kalangan pesantren dikenal dengan istilah “*makna gandul*” yaitu arti setiap kata yang digantungkan dalam setiap kata dari teks Arab dalam hal ini adalah sebuah tafsir al-Qur'an. *Makna gandul* ditulis dari atas ke bawah agak miring ke kiri dengan menggunakan Arab *pegon* berbahasa Jawa. (Baidowi, 2015, p. 45) Model kedua yang menjadi alternative lain, beliau memilih bahasa dan model *ngaji darusan* untuk memudahkan audience dalam memahami tafsir al-Qur'an.

Oleh karena itu, penyajian kajian Tafsir KH. Sya'roni Ahmadi dapat digolongkan ke dalam model sistematika penyajian runtut. Kajian tafsir ini mengikuti tertib surat sebagaimana yang ada dalam *mushafus ma'ani* yang mana ayat demi ayat disebutkan lalu diberi *makna gandul* kemudian diberikan penjelasan kandungan ayat secara detail dengan rujukan tafsir *Jalalain*. Penjelasannya pun dengan bahasa yang menarik, sederhana dan sangat mudah dimengerti maupun dipahami, serta mengaitkan dalam kehidupan audience, bukan hanya dari kalangan santri melainkan juga kalangan non santri merupakan menjadi ciri khas tersendiri dan suatu kelebihan yang dimilikinya. Tak heran jika kajian yang dipimpin oleh beliau selalu dipenuhi oleh banyak audience, bukan hanya dari kalangan santri saja bahkan juga dari kalangan abangan (kurang pengetahuan agama).

Dengan segala ciri khas beliau diselipkan dengan berbagai candaan dan berbagai *joke-joke* yang segar. Oleh karena itu, para audience mulai dari yang muda maupun tua dapat memahami secara afektif maupun kognitif. Beliau tidak memaksakan apa yang telah disampaikan tetapi hanya cukup didengar dan diresapi, karena sesuai penuturan beliau mengaji adalah suatu hal kewajiban secara pribadi untuk pemenuhan dalam diri. Hanya suatu harapan agar dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari “*Dilakoni tambah keapikkan ora dilakoni seng penting manfaati*” (Dilakukan menjadikan kebaikan tidak dilakukan yang penting memberikan manfaat).

## **Simpulan**

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era millennial, kajian-kajian tentang tafsir al-Quran tidak lagi hanya memanfaatkan media-media klasik, tetapi juga mulai menggunakan teknologi, baik dalam proses kajiannya maupun dalam proses penyebaran hasil tafsirnya. Penafsiran kajian al-Qur'an yang dilakukan di salah satu media sosial YouTube memberikan warna baru seperti yang dilakukan di Channel YouTube Official Menara Kudus yang mengusung kajian Tafsir KH. Sya'roni Ahmadi yang mana memiliki langkah-langkah tersendiri dalam penyampaian. Berbagai kalangan pun mudah dalam memahami isi yang telah disampaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R. (2009). Kualitas Hadis Dalam Kitab al-Fara'id al-Saniyah. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Tafsir Hadis Institut PTIQ Jakarta.*
- Baidowi, A. (2015). Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya Mishbah Musthafa. *Nun, 1, 1.*
- Effendy, O. U. (2009). *Dinamika Komunikasi.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Yogyakarta: Teraju.
- Hairul, M. A. (2019). Tafsir Al-Qur'an di YouTube. *Al-Fanar, 2(2), 89–106.*
- Hana, M. M., & dkk. (n.d.). *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus.*
- Hosen, N. (2017). *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial.* Yogyakarta: PT.Bentang Pustaka.
- Manna' al-Qaththan. (n.d.). *Mabahits fi Ulum al-Quran.* Maktabah Wahbah.
- Mas'ud, A. (2013). *Kyai Tanpa Pesantren.* Yogyakarta: Gama Media.
- Nafisatuzzahro. (2016). *Tafsir al-Quran Audiovisual di Cybermedia.* UIN Sunan Kalijaga.
- Nashiih, A. (2019). *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara.* Kudus: Mubarakatan Thoyyibah.
- Nikmah, T. W. (2012). *KH. Sya'roni Ahmadi Biografi dan Perjuangannya.*
- Nurudin. (2018). *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Millenial.* Malang: Intrans Publishing.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Manajemen Dan Kewirausahaan, 5.*

Setiawan, M. N. K. (2012). *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Shihab, M. Q. (2014). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Sriwayuti. (2019). *Paradigma Penafsiran al-Quran*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.

Wawancara dengan Syaikuddin Bahri al-Fikry, pada tanggal 20 Mei 2020.